

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam ranah pengajaran seorang guru bisa dikatakan sebagai model, seorang guru harus membuat atau merancang suasana belajar supaya proses belajar yang diterapkan di kelas menjadi efektif. Supaya peserta didik dalam pembelajaran tidak cepat merasa bosan dan peserta didik bisa menerima materi yang dipelajari dengan baik, di dalam sekolah peran peserta didik yaitu menjadi pelajar yang harus berkewajiban menggali pengetahuan serta wawasan mereka (Saefudin, 2014). Sang pendidik yang mampu menghasilkan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan nantinya akan menciptakan suasana yang tidak mudah bosan dan tentunya menjadi seorang guru juga harus menjadi contoh yang baik supaya ilmu yang diajarkan bermanfaat dan pada akhirnya dapat menumbuhkan motivasi kepada pelajar supaya ada kemauan menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu yang telah dirancang oleh pengajar.

Pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, dapat ditarik makna dalam proses pendidikan dilakukan secara langsung oleh lembaga pendidikan formal (sekolah) yang memiliki tujuan sehingga yang dilaksanakan pada peserta didik dan guru semuanya dapat berjalan sebanding dengan alur capaian tujuan yang sudah dibuat. Pembelajaran dilakukan tidak sekedar sebagai pencapaian hasil belajar saja, tetapi dalam proses dan peningkatan harus berjalan dengan seimbang. Dalam kesimpulannya titik ujung dalam pendidikan ada pada pengendalian karakter, peningkatan kecermatan atau intelektual, serta peningkatan keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya nanti (Salim, Haidir, 2012).

Pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memperngaruhi dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada peserta didik untuk membebaskan dari kebodohan, meningkatkan pengetahuan dan membentuk kepribadian yang lebih baik serta bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga merupakan usaha dan upaya para pendidik yang bekerja secara interaktif dengan para peserta

didik untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memajukan kecerdasan dan keterampilan semua orang yang terlibat dalam pendidikan (Salahudin, Anas, 2011).

Belajar pada dasarnya ialah suatu kegiatan secara berkelanjutan. Peserta didik secara aktif terlibat, cakupan psikologis, emosional dan psikomotor. Pada kondisi pendidikan di sekolah, belajar-mengajar merupakan rangkaian proses rumit dan berkelanjutan, melibatkan berbagai aspek. Peran seorang guru yaitu memfasilitatori yang mana ia harus bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, memfasilitasi peningkatan dalam pembelajaran, serta mengakomodasi pelajar untuk mencapai tujuan pendidikan mereka (Saefudin, 2014). Agar dapat berjalan dengan baik, pengajar perlu mengembangkan metode pembelajaran yang memotivasi untuk belajar, karena peserta didik merupakan fokus utama dari proses pembelajaran.

Bahasa Indonesia diajarkan di sekolah sebagai mata pelajaran wajib, karena sebagai penerus bangsa harus bisa berbahasa yang baik, supaya kemampuan mereka menjadi meningkat dalam bersosialisasi secara efisien, baik lisan maupun tulisan. Dalam bahasa Indonesia ini ditunjukkan supaya dapat menciptakan pelajar yang mampu mencapai SK yang ditetapkan. Peneliti membahas tentang membaca pemahaman peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (Linggasari, E., Rochaendi E, 2022).

Membaca menurut KBBI ada lima konsep termasuk menyimak atau pemahaman isi teks, mengeja atau melafalkan teks, mengucapkan, memperhitungkan atau memahami. Istilah lain membaca juga merupakan suatu cara berpikir dimana pembaca memahami makna dari tulisan yang dibacanya melalui aktivitas visual, berpikir psikolinguisti dan metakognitif (Susanti, 2014).

Menurut Hairudin, dkk. (2007) proses membaca itu mengaitkan antara kegiatan mental dan fisik. Ada delapan aspek dalam proses membaca : 1) kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis termasuk aspek sensori, 2) kemampuan untuk menginterpretasikan simbol atau kata yang dianggap memiliki makna adalah aspek perseptual, 3) kemampuan untuk mengamati pola urutan gramatikal dan logis disebut aspek sekuensial, 4) kemampuan untuk

mengidentifikasi hubungan antara suara dan kata-kata yang disajikan adalah aspek asosiasi. Aspek pengalaman mencakup kemampuan untuk mengaitkan antara kata dan pengalaman yang sudah yang telah dialami untuk mengasihi makna, 6) kemampuan untuk menghasilkan kesimpulan dan mengevaluasi informasi yang dipelajari disebut aspek berpikir, 7) kemampuan yang mencakup berpikir untuk mengingat dan menghubungkan kembali yang telah diajarkan dengan ide dan factual disebut aspek berpikir. 8) aspek aspekatif, adalah tentang minat membaca yang mempengaruhi keinginan pembaca.

Walaupun dari baca banyak manfaatnya, tetapi masih banyak orang yang kurang tertarik serta kurang menekuni kegiatan ini. Menurut survei *Program for Internasional Studet Assesmet* yang diumumkan *Organization for Economic Co-operation and Development* pada 2019, Negara Indonesia menempati pada urutan enam puluh dua dari tujuh puluh negeri pada tingkat membaca, negara dari sepuluh negara dengan Tingkat literasi terendah.

Tingkatan membaca kalangan masyarakat Indonesia, baik kalangan anak-anak maupun dewasa berada di level bawah. Kurangnya kegemaran dalam membaca masyarakat Indonesia dinilai sangat memprihatinkan, dengan presentase yang diperoleh 0,001%. UNESCO menyebutkan bahwasannya Indonesia berada pada peringkat kedua terbawah. *Only one in 1,000 people are avid readers in the field of literacy* (Susanti, 2014).

Peserta didik belum menunjukkan kemampuan maksimal dalam pemahaman membaca. Dalam konteks ini, penggunaan metode yang tepat akan sejalan dengan pemahaman bacaan yang lebih baik. Maka dari itu, dalam pembelajaran membaca harus menggunakan teknik pengajaran yang efektif untuk kemampuan memahami bacaan peserta didik. (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) atau metode SQ3R teknik cukup populer dan mudah disesuaikan untuk berbagai jenis tugas membaca. Metode ini mencakup langkah-langkah survey, mengajukan pertanyaan, membaca, mengulang dan meninjau kembali

Orang yang pertama kali mengembangkan metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) adalah berasal dari Amerika Serikat, pada tahun 1946 di

Universitas Ohio, ia bernama Francis P. Robbins. Metode ini sangat mudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada SQ3R ini memiliki sintaks amat jelas untuk mendapatkan informasi yang nantinya berkaitan pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Metode tersebut menurut Mulyati itu terdiri dari *survey*, yaitu melakukan peninjauan, setelah itu *question* membuat pertanyaan dari hasil peninjauan tersebut, kemudian *read* melakukan kegiatan membaca, selanjutnya *recite* menceritakan hasil bacaan yang telah dibaca, dan diakhiri dengan *review* artinya meninjau atau memeriksa kembali bagian-bagian hasil bacaan tersebut. Penggunaan SQ3R ini diusahakan untuk mendukung peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka yang lebih baik.

Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia, guru terkadang-kadang menggunakan metode ceramah. Langkah awal yang dilakukan oleh guru yaitu merumuskan tujuan alur capaian peserta didik, selanjutnya wali kelas memerintahkan kepada peserta didik untuk membaca bacaan yang akan dipelajari terlebih dahulu, setelah itu wali kelas memaparkan mengenai pokok bahasan yang dipelajari sedangkan murid menyimak materi yang disampaikan wali kelas, selanjutnya wali kelas menarik kesimpulan materi yang sudah dijelaskan kepada peserta didik sebagai penguatan pembelajaran setelah itu wali kelas mempersilahkan peserta didik untuk membuat kesimpulan tentang materi yang diajarkan, jika ada yang tidak bisa menjawab tentang apa yang ditanyakan oleh guru, guru menunjuk peserta didik yang lainnya bergantian jawab apa dengan pertanyaan yang sama peserta didik dengan pertama, begitu juga seterusnya, setelah itu guru melakukan evaluasi memberi pertanyaan dan menunjuk peserta didik secara random untuk menjawab atau dengan penugasan secara individual sebagai bahan mengevaluasi peningkatan peserta didik dalam penguasaan materi ajar.

Setiap proses pembelajarannya, dalam penerapan metode ceramah guru sudah cukup optimal dalam melakukan langkah-langkah pembelajarannya tetapi kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik berbeda. dapat diambil contoh dalam memberikan masalah yang berkaitan dengan isi bacaan hanya beberapa peserta didik saja yang mampu jawab pertanyaan dengan tepat, sehingga sebagian peserta didik yang lainnya masih kebingungan, apalagi berkenaan untuk menentukan

gagasan utama pada suatu paragraf atau membuat kesimpulan dari suatu bacaan. Selama pembelajaran berlangsung dalam kelas masih kurang kondusif, karena apabila guru sedang menjelaskan materi sebagian lainnya tidak menyimak, dan asik main sendiri, sehingga teks bacaan atau pertanyaan yang dibacakan oleh guru tidak disimak dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2023 di MIN 2 Kota Bandung melakukan teknik wawancara dan pengamatan di kelas IV diperoleh hasil kemampuan membaca pemahaman peserta didik di kelas IV MIN 2 Kota Bandung masih ditingkat rendah. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan dengan memberi soal kepada peserta didik dengan jumlah peserta didik 51 yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya 9 orang, nilai KKM Bahasa Indonesia di MIN 2 yaitu 70.

Dengan melihat kondisi permasalahan diatas, diperlukan serangkaian upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik di kelas IV MIN 2 Kota Bandung, salah satu upayanya adalah dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang efektif, peneliti mengambil metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) ini untuk solusi. Dari presurvey yang peneliti lakukan, dalam proses pembelajaran membaca belum melibatkan kegiatan membaca yang optimal. Maksud dari kegiatan membaca optimal itu pembaca yang baik mampu menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki tentang topik tersebut dengan terampil. Brown (1984) berpendapat pembaca yang baik adalah mereka yang dapat berpartisipasi secara aktif saat membaca. Peserta didik harus memiliki motivasi yang jelas, serta memantau pencapaian tujuan membaca mereka dari teks yang dibaca. (Somadayo, S, 2011)

Pembaca yang baik mampu menerapkan berbagai metode atau pendekatan pemahaman supaya memudahkan dalam mengambil suatu kesimpulan. Memeriksa pemahaman, ringkas dan mengevaluasi, melakukan tinjauan, membuat pertanyaan sendiri, menghubungkan informasi, memvisualisasikan, dan memahami bagaimana kata membentuk arti. Setelah melihat berbagai aspek aktivitas membaca, SQ3R terlihat sangat sistematis. Oleh karena itu, diperkirakan bahwa penerapan metode SQ3R dapat meningkatkan pemahaman membaca peserta didik. Dengan

menggunakan metode ini menjadikan peserta didik dapat aktif pada proses kegiatan membaca, dapat mempermudah peserta didik dalam peningkatan pemahaman dan penguasaan pada isi bacaan, dan peserta didik mampu mengetahui makna penting suatu teks bacaan karena peserta didik terlibat langsung dalam membaca.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, peneliti mengambil judul penelitian dengan berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode SQ3R untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berikut dibuat oleh peneliti berdasarkan latar belakang di atas :

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebelum diterapkan metode SQ3R dan metode tanya jawab?
2. Bagaimana gambaran proses pembelajaran kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah diterapkan metode SQ3R dan metode tanya jawab?
3. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah diterapkan metode SQ3R dan metode tanya jawab?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah diterapkan metode SQ3R dan metode tanya jawab?
5. Apakah peningkatan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan metode SQ3R lebih baik dari yang menerapkan metode tanya jawab?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah, maka adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan:

1. Kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebelum diterapkan metode SQ3R dan metode tanya jawab
2. Gambaran proses pembelajaran yang menerapkan metode SQ3R dan metode tanya jawab
3. Kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah diterapkan metode SQ3R dan metode tanya jawab

4. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah diterapkan metode SQ3R dan metode tanya jawab
5. Kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan metode SQ3R lebih baik dari yang menerapkan metode tanya jawab

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoretis
 - a. Penelitian ini mengembangkan pemahaman ilmiah di bidang Pendidikan, terutama dalam konteks metode SQ3R untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.
 - b. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam upaya mengembangkan pengetahuan tentang pengaruh metode SQ3R terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik.
2. Secara praktis
 - a. Bagi siswa, diharapkan bahwa penerapan metode ini akan meningkatkan kemampuan pemahaman membaca peserta didik.
 - b. Bagi guru, emuan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik

E. Kerangka Berpikir

Membaca suatu usaha untuk mendapatkan sebuah informasi dari sebuah tulisan. Kegiatan membaca berarti merupakan suatu kegiatan dalam proses berpikirnya untuk memahami sesuatu bacaan yang dibaca. Maka bisa disimpulkan dari teks tersebut baca Tidak hanya sekadar mengamati sekelompok tulisan bergabung menjadi suatu kalimat, tetapi membaca itu lebih menginterpretasikan suatu bacaan yang bermakna sehingga apa ditampilkan untuk diserap pembaca pernyataan tersebut diterima (Dalman, 2013) .

Menurut Zuchdi (2007) kegiatan baca bisa diartikan sebagai interpretasi yang bermakna dari yang tertulis. Intinya, Aktivitas membaca akan menghasilkan pemahaman yang sesuai. Sebelum seseorang dapat memahami membaca, ia harus

memiliki kemampuan bahasa yang cukup untuk tujuan kemahiran umum. Jumlah waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan kegiatan membaca sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca seseorang. Makin banyak waktu yang diluangkan untuk membaca, makin besar kemungkinan peningkatan membaca lebih mudah dipahami (Zuchdi, D, 2007).

Ini konsisten dengan pandangan yang diutarakan oleh Harjasujana (1983) Kemampuan memahami bacaan melibatkan proses yang aktif dan tidak bersifat pasif. Oleh karena itu, pembaca harus terlibat secara aktif untuk mengerti isi makna bacaan. Secara umum, membaca bukan hanya proses mengingat, dan bukan untuk menghafal setiap kata atau kalimat dalam bacaan. Esensi proses memahami bacaan adalah menangkap dengan baik pesan, berita, realitas, atau ide pokok yang disampaikan. (Somadayo, S, 2011).

Menurut pendapat Robin (1994) kemampuan membaca pemahaman adalah sebuah proses berpikir yang rumit secara intelektual yang melibatkan berbagai keterampilan. Dua keterampilan utama yang terlibat adalah pemahaman makna kata dan pemikiran verbal. Tanpa pemahaman terhadap makna kata-kata tersebut, maka proses pemahaman bacaan tidak ada (Subadiyono, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut antara pemahaman makna kata dan pemikiran verbal harus saling berkaitan.

Untuk memahami bacaan, peserta didik harus mampu melakukan berbagai tugas sekaligus. Ini termasuk membangun pesan dengan mengenali tanda-tanda tertulis, menginterpretasikan makna kata, dan memahami maksud penulis. Pemahaman bacaan terjadi Ketika seseorang mampu membangun kembali makna dari teks bacaan. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, dimulai dari pemahaman kata hingga penerapan pengetahuan pembaca untuk menginterpretasikan dan kesimpulan yang didedukasi.

Supaya ada peningkatan dalam kemampuan pemahaman membaca, dibutuhkan teknik pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Kemampuan membaca dan penerapan metode membaca saling berkaitan erat. Memilih metode yang tepat dan efektif dapat meningkatkan penguasaan bacaan. Namun, pada umumnya, baik dari peserta didik maupun guru belum menggunakan metode

membaca yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka.

Pada pembelajaran konvensional, guru biasanya menggunakan metode tanya jawab dan metode ceramah. Dalam metode tanya jawab, guru menyampaikan materi pengajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian dijawab oleh peserta didik. Sebaliknya, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk bertanya, dan guru akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik adalah metode SQ3R. Mencakup langkah-langkah survey, pertanyaan, membaca, mengutarakan dan meninjau ulang. Teknik ini cukup terkenal dan dapat membantu peserta didik untuk lebih fokus dalam menemukan ide pokok dari setiap paragraph dan memperoleh informasi dari berbagai sumber bacaan seperti buku, artikel, dan karangan dengan lebih efektif.

Menurut Dalman (2017) dalam menguji kemampuan membaca seseorang, hak-hal yang diuji meliputi:

1. Pemahaman makna kata-kata saat membaca
2. Pemahaman makna istilah dalam konteks kalimat
3. Pemahaman inti kalimat yang dibaca
4. Pemahaman ide pokok atau tema dari suatu paragraf yang dibaca
5. Menyimpulkan dan memahami inti dari suatu paragraf yang dibaca
6. Membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sendiri
7. Menyajikan pemahaman isi bacaan secara lisan dengan menggunakan kata-kata sendiri di depan kelas

Abidin dan Yunus (2012) sebagai indikasi pemahaman membaca yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut ini beberapa indikasi pemahaman membaca menurut mereka: Melaksanakan: peserta didik memberi Respons fisik terhadap instruksi membaca.

1. Menentukan : peserta didik menentukan bukti pemahaman, baik secara lisan maupun tertulis.
2. Menyampaikan kembali: peserta didik mampu mengungkapkan ulang

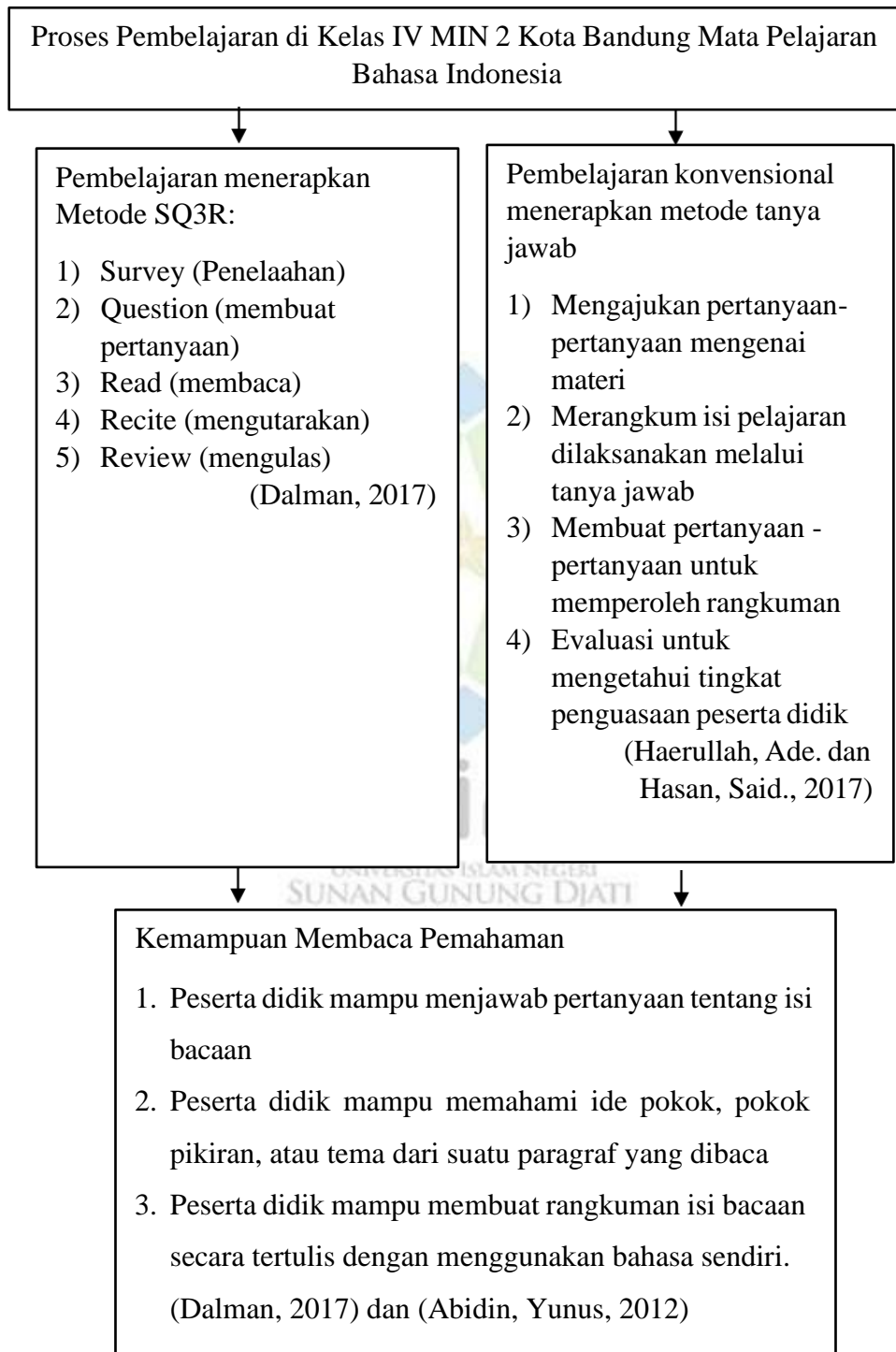
dengan kata-kata sendiri apa yang telah dibaca.

3. Menyajikan jawaban: Pembaca mampu memberikan respons terhadap pertanyaan tentang isi bacaan.
4. Merefleksikan: Pembaca mampu menyoroti atau mencatat pesan-pesan penting yang ada dalam bacaan.
5. Mengembangkan: Peserta didik mampu memperluas pemahaman atau bahkan membuat kelanjutan cerita (terutama dalam konteks bacaan fiksi).
6. Mereplikasi: Pembaca mampu menciptakan sebuah tulisan yang serupa dengan yang telah dibaca (seperti menulis kisah berdasarkan versi pembaca).
7. Tumpuan : Pembaca mampu mengubah wacana menjadi bentuk lain yang mencerminkan pemrosesan informasi.

Berdasarkan pendapat Dalman (2017) dan Yunus (2012) peneliti menggunakan 3 indikator kemampuan membaca pemahaman karena menyesuaikan Langkah-langkah dari metode SQ3R. Adapun indikator yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan
2. Peserta didik mampu memahami ide pokok, pokok pikiran, atau tema dari suatu paragraf yang dibaca
3. Peserta didik mampu membuat rangkuman isi bacaan secara tertulis dengan menggunakan bahasa sendiri

Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran dapat dapat dilihat:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis yang peneliti gunakan adalah "Kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan metode SQ3R lebih baik daripada yang menerapkan metode tanya jawab." Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut, kita akan melakukan pengujian terhadap hipotesis nol (H_0). Jika H_0 ditolak, maka kesimpulannya metode SQ3R lebih baik daripada metode tanya jawab. Sebaliknya, jika H_0 diterima, maka metode SQ3R tidak lebih baik daripada metode tanya jawab. Berikut adalah rumusan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) :

H_0 : Kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan metode SQ3R tidak lebih baik daripada kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan metode tanya jawab.

H_1 : Kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan metode SQ3R lebih baik daripada kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan metode tanya jawab.

Dugaan sementara H_1 : Kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan metode SQ3R lebih baik daripada kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan metode tanya jawab.

Adapun hipotesis statistiknya yaitu:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : Nilai *mean* kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan metode SQ3R.

μ_2 : Nilai *mean* kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan metode .

G. Penelitian Terdahulu

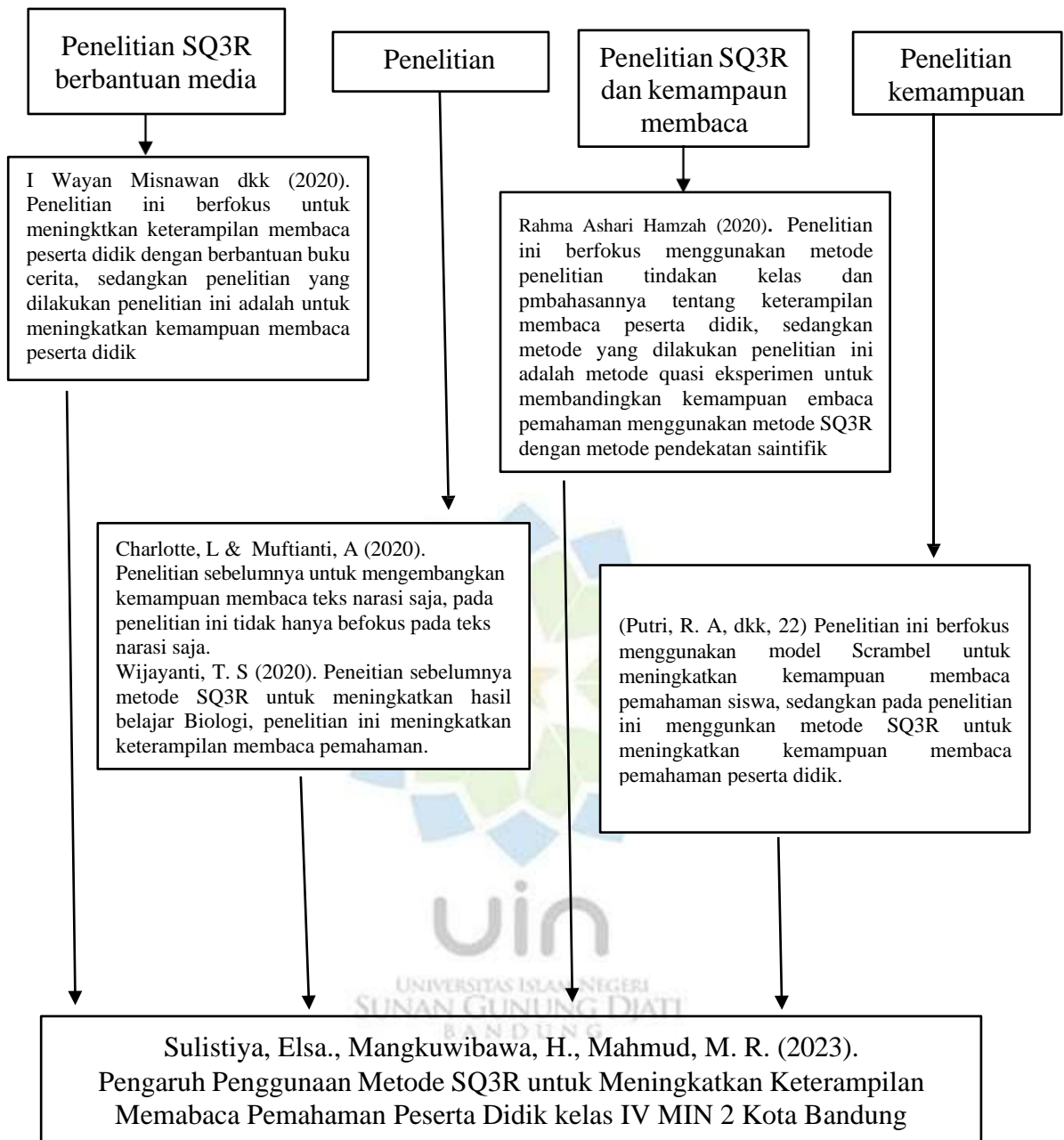
Dari rangkuman penelitian yang disebutkan, terdapat variasi dalam penerapan metode SQ3R dan hasilnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Berikut adalah perbandingan singkat dari beberapa penelitian tersebut:

1. Penelitian oleh Rahma Ashari Hamzah (2020) SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 2 Malino jika diterapkan dengan baik. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model SQ3R yang tidak sempurna kurang meningkatkan hasil belajar siswa membaca pemahaman. Hal ini terlihat dalam penelitian tindakan kelas pada siklus I sampai siklus II. Berdasarkan dengan tujuan penelitian, secara khusus dapat disimpulkan bahwa upaya guru menerapkan model SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada variable Y, kelas yang di uji coba, subjek, tempat yang diuji coba, serta metode penelitiannya berbeda.
2. Penelitian oleh Linda Charlotte dan Agni Muftianti (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan membaca pemahaman teks narasi dengan menggunakan metode SQ3R menunjukkan peningkatan prosentase ketuntasan siswa yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode SQ3R mencapai tujuan penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan membaca pemahaman teks narasi dengan menggunakan metode SQ3R telah mencapai tujuan penelitian. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil. Persamaan pada penelitian ini adalah variable x yang digunakan. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini tidak berfokus pada teks narasi saja.
3. Penelitian oleh I Wayan Misnawan dkk (2020) menunjukkan bahwa model SQ3R dengan bantuan buku cerita berpengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca siswa kelas III di SDN Gugus V Kecamatan Sukasada. Pada penelitian sebelumnya metode SQ3R digunakan untuk keterampilan membaca kelas III berbantuan buku cerita, sedangkan peneliti melakukan

penelitian metode SQ3R untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di kelas IV MIN 2 Kota Bandung

4. Berdasarkan Anggitasari Rudyana Putri, etc (2022) dengan judul “Model Scramble Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa” hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa yang meningkat setelah menggunakan model scramble hal tersebut dilihat dari penilaian posttest maupun pretest. Pada penelitian sebelumnya, penggunaan metode scramble dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, sementara dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah SQ3R untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Selain itu, subjek dan lokasi penelitian juga berbeda.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Sari Wijayanti (2020) dengan judul “Penerapan Metode SQ3R dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi”. Hasil belajar biologi siswa melalui penerapan metode pembelajaran SQ3R mengalami peningkatan, khususnya pada materi pokok sistem pencernaan makanan. Pada siklus kedua (siklus II), jumlah siswa yang berpartisipasi tetap 30 siswa. Namun, terdapat peningkatan dalam jumlah siswa yang mendapatkan nilai diskusi individu di atas KKM, yaitu 30 siswa, sementara hanya 3 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Dari penelitian tersebut metode SQ3R dapat meningkatkan hasil belajar biologi sedangkan pada penelitian ini metode SQ3R meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV

Setelah memaparkan beberapa penelitian yang relevan secara deskriptif. Lalu buat gambar 2.2 seperti dibawah ini yang menunjukkan bahwa penelitian Anda memiliki kebaruan dan berbeda dengan yang sudah ada.



Gambar 1. 2 Posisi Penelitian ini di antara Penelitian Relevan